



SOSIALISASI BAHAYA STUNTING SEJAK DINI SEBAGAI STRATEGI UTAMA DALAM MENEKAN ANGKA STUNTING DI DESA RANDUPUTIH

**Taufikurrahman¹, Lailatul Hasanah*², Aisyah Vira Ratnaningsih³,
Siti Nur Fauziah⁴, Evi Tri Jayanti⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

*E-mail: 20011010111@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi panjang atau tinggi badan seorang anak yang berada di bawah standar, hal ini merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang menjadi prioritas di Indonesia. Indonesia masih berada di bawah standar *World Health Organization* (WHO) dalam tingginya angka stunting. Indonesia merupakan salah satu negara yang cukup luas dengan jumlah penduduk yang juga cukup tinggi, sehingga Indonesia harus memiliki banyak cara apabila ingin menekan angka stunting yang ada di setiap daerah. Salah satunya adalah di kecamatan Dringu, kabupaten Probolinggo. Angka rata-rata stunting di Indonesia pada tahun 2022 telah menyentuh angka 21 persen, sementara angka stunting di kecamatan Dringu masih berada di angka 25 persen. Tingginya angka stunting disebabkan oleh tingginya angka stunting di berbagai desa. Salah satunya adalah desa Randuputih. Terdapat satu akar masalah utama dalam menghadapi tingginya angka stunting di desa Randuputih, yaitu masalah kesadaran. Metode penyuluhan dan implementasi mengenai bahaya stunting sejak dini merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menekan tingginya angka stunting yang ada. Respon positif masyarakat dalam menanggapi kegiatan pengabdian yang ada merupakan kunci dalam penyelesaian permasalahan yang ada. Peningkatan kesadaran dapat menjadi acuan utama dalam standarisasi program penekanan angka stunting yang ada di desa Randuputih.

Kata kunci: Sosialisasi, Bahaya Stunting, Desa Randuputih

SOSIALIZATION OF THE DANGERS OF STUNTING FROM AN EARLY AGE AS THE MAIN STRATEGY TO REDUCE THE HIGH STUNTING RATE IN RANDUPUTIH VILLAGE

ABSTRACT

Stunting is a condition where a child's length or height is below standard, this is one of the health problems that is a priority in Indonesia. Indonesia is still below the World Health Organization (WHO) standard for high stunting rates. Indonesia is a fairly large country with a relatively high population, Indonesia must have many ways if they want to reduce the stunting rate in each region. One of them is in the Dringu, Probolinggo. The average stunting rate in Indonesia in 2022 has touched 21 percent, while the stunting rate in the Dringu is still at 25 percent. The high stunting rate is due to the high stunting rate in various villages. One of them is the village of Randuputih. There is one main root problem in dealing with the high stunting rate in Randuputih, it is awareness problems. The method of counseling and implementation regarding the dangers of stunting from an early age is one way that can be used to reduce the high existing stunting rate. The positive response of the community in responding to existing community service activities (KKN) is the key to solving the existing problems. Raising awareness can be the main reference in standardizing the stunting suppression program in Randuputih.

Keywords: Sozialization, Dangers of Stunting, Randuputih

PENDAHULUAN

Kesehatan menjadi aspek utama yang sangat berpengaruh bagi setiap individu dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kesehatan merupakan salah satu aspek penting bagi setiap individu yang ada, tidak terkecuali di Indonesia. Namun, hingga saat ini isu Kesehatan merupakan salah satu aspek yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi Indonesia. Terutama dalam hal stunting. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh anak, khususnya pada 1000 hari pertama sejak konsepsi hingga dengan usia dua tahun (WHO, 2015). Stunting sendiri merupakan gangguan pertumbuhan anak yang diakibatkan oleh gizi buruk, infeksi berulang, hingga stimulai psikososial yang tidak adekuat.



Stunting tidak hanya berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak secara fisik (tinggi badan), namun akan juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan kognitif hingga motorik seorang anak.

Stunting ditandai dengan kondisi panjang atau tinggi badan seorang anak yang berada di bawah standar. Yang perlu menjadi catatan adalah tidak semua anak yang memiliki tubuh pendek dikategorikan sebagai stunting, tetapi setiap anak yang termasuk kategori stunting sudah pasti pendek (Susanti, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan, angka stunting di Indonesia menyentuh angka 21,6 persen pada tahun 2022. Angka ini turun sebesar 2,8 persen dibanding tahun sebelumnya dimana angka stunting masih berada pada angka 24,4 persen pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan, 2023). Penurunan angka prevalensi stunting pada tahun 2021 hingga 2022 yang ada di Indonesia masih belum memenuhi standar dari *World Health Organization* (WHO). Sementara standar angka prevalensi stunting menurut WHO harus berada di bawah atau kurang dari angka 20 persen.

Angka kelahiran total atau *Total Fertility Rate* di Indonesia hingga tahun 2023 berada di angka 2.18 (BPS, 2023). Berdasarkan data tersebut, BPS menjelaskan bahwa rata-rata wanita di Indonesia akan melahirkan dua anak selama masa reproduksinya. Sementara, Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi masyarakat tertinggi di dunia, di bawah India, Tiongkok, dan juga Amerika Serikat. Untuk mengejar angka prevalensi stunting agar sesuai berdasar standar WHO, Indonesia butuh untuk menekan angka stunting dengan berbagai macam upaya. Adapun berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk menekan angka stunting dapat berupa 1) Pemberian tablet tambah darah (TTD) bagi remaja putri; 2) Pemeriksaan kehamilan bagi ibu hamil, dan; 3) Pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap ibu hamil dan juga balita (Kemenkes, 2022).

Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu daerah yang sedang menghadapi permasalahan stunting. Angka Stunting di kecamatan Dringu terhitung cukup tinggi, yaitu berada di angka 25 persen. Tingginya angka stunting yang ada di kecamatan Dringu membuat pemerintah setempat ingin permasalahan ini untuk segera diatasi. Salah satu faktor penyebab tingginya angka stunting yang ada di kecamatan Dringu tidak terlepas dari tingginya angka stunting dari tiap desa yang ada di kecamatan Dringu. Salah satunya adalah desa Randuputih. Desa Randuputih merupakan salah satu dari total 14 desa yang ada di Kecamatan Dringu. Desa Randuputih terdiri atas lima dusun utama, yaitu dusun Randulimo, dusun Banyuputih, dusun Pesisir, dusun Krajan, dan dusun Parsean. Berdasarkan data yang ditemukan bersama perangkat desa Randuputih, jumlah anak yang terindikasi stunting di desa Randuputih berjumlah 62 anak. Data ini didapat berdasarkan hasil diskusi bersama di desa Randuputih. Indikator dalam mengukur stunting hingga penyebabnya juga memiliki banyak metode. Adapun faktor yang menjadi permasalahan utama dan yang paling banyak ditemukan mengenai penyebab tingginya angka stunting di desa Randuputih yaitu mengenai permasalahan kesadaran.

Pada permasalahan kesadaran di desa Randuputih, penulis melakukan inventarisasi bahwa permasalahan yang ditemukan dalam konteks kesadaran adalah kurangnya wawasan sehingga ada kurangnya kesadaran masyarakat Randuputih mengenai bahaya stunting. Berbagai contoh penyebab tingginya tingkat stunting di desa Randuputih yang diakibatkan oleh kurangnya kesadaran adalah kurangnya pengetahuan warga untuk memperhatikan gizi di setiap konsumsi makanan, hingga tingginya angka pernikahan dini karena kecelakaan maupun non-kecelakaan.

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 72 tahun 2021 mengenai percepatan penurunan stunting, terdapat lima pilar yang menjadi acuan dalam melaksanakan percepatan penekanan angka stunting di Indonesia. Adapun kelima pilar yang diatur berupa 1) Komitmen dan visi kepemimpinan nasional dan daerah; 2) Komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat; 3) Konvergensi intervensi spesifik dan sensitif di pusat dan daerah; 4) Ketahanan pangan dan gizi, serta; 5) Penguatan dan pengembangan sistem, data, informasi, riset, dan inovasi.

METODE

Sebagai wujud nyata dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan skema penekanan angka stunting di desa Randuputih, penulis melaksanakan berbagai kegiatan pengabdian. Dengan melihat adanya permasalahan yang ditemukan di desa Randuputih, penulis telah membagi metode yang disesuaikan oleh permasalahan utama yang ditemukan. Pada permasalahan yang ditemukan, dapat dilihat bahwa pihak yang sangat mungkin untuk dijadikan target dari strategi yang dibuat adalah rentan anak yang sedang menuju ke fase lebih dewasa. Selain itu, berdasarkan data yang

ditemukan di desa Randuputih, fasilitas pendidikan formal bagi masyarakat di desa Randuputih yang dapat ditemukan hanya hingga tingkat sekolah dasar. SDN Randuputih I dan SDN Randuputih II. Oleh karena itu, dalam mengatasi permasalahan kesadaran akan bahaya stunting bagi masyarakat di desa Randuputih, metode yang digunakan oleh penulis berupa penyuluhan dengan konsep *Fun Learning*, dan *Learning by doing*.

Dalam perwujudannya, tahapan pelaksanaan dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu kegiatan penyuluhan serta kegiatan implementasi. Pada tahapan pertama, tahapan penyuluhan adalah dimana para siswa-siswi SDN Randuputih I dan II diberikan materi atau pembekalan mengenai bahaya stunting melalui edukasi mengenai gizi seimbang dan pola hidup bersih sehat (PHBS). Sementara pada tahapan kedua, yaitu tahapan implementasi, penulis bersama tim memberikan konsep berbeda pada pelaksanaannya yaitu dengan mengajak para siswa SDN Randuputih I dan II untuk melaksanakan hasil pembekalan yang telah diberikan pada tahapan penyuluhan sebelumnya.

Tahapan yang dilaksanakan oleh penulis dan tim dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan serta implementasi di SDN Randuputih I dan SDN Randuputih II adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan di SDN Randuputih I dan II

Berdasarkan tahapan pelaksanaan kedua kegiatan, maka prosedur yang dapat dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan menekan angka stunting di desa Randuputih secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi materi dan konsep yang akan digunakan dengan mencari sebanyak mungkin informasi mengenai kebutuhan yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan.
2. Koordinasi dengan pihak sekolah maupun perangkat desa yang bertanggungjawab atas mitra yang akan diajak kerja sama.
3. Pelaksanaan kegiatan berupa penyuluhan mengenai gizi dan pola hidup bersih sehat di SDN Randuputih I dan II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam implementasi penekanan angka stunting melalui metode penyuluhan dan implementasi mengenai bahaya stunting kepada siswa-siswi SDN Randuputih I dan II, perwujudan kegiatan dilaksanakan melalui dua kegiatan. Kegiatan pertama yang berupa penyuluhan atau pembekalan dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 10 dan 11 April 2023. Sementara kegiatan kedua yang berupa implementasi peningkatan kesadaran mengenai bahay stunting juga dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 8 dan 10 Mei 2023. Target yang diinginkan oleh penulis yang berupa peningkatan kesadaran oleh masyarakat di desa Randuputih mengenai bahaya stunting sesuai dengan reaksi yang diberikan oleh pihak sekolah dan juga siswa yang ada. Pada tahap identifikasi dan koordinasi, penulis menemukan seluruh informasi yang dibutuhkan sebelum tahap pelaksanaan penyuluhan.



Gambar 2 Tahap Identifikasi dan koordinasi penyuluhan SDN Randuputih I dan II

Informasi yang didapatkan pada tahap identifikasi dan koordinasi bersama pihak SDN Randuputih I dan II cukup bagi penulis dalam penyusunan materi penyuluhan. Konsep atau metode *Fun Learning* dan *Learning by doing* merupakan metode yang sangat cocok untuk diterapkan dalam penyuluhan kepada siswa tingkat sekolah dasar. Metode ini merupakan cara untuk menarik perhatian siswa tingkat dasar di SDN Randuputih I dan II untuk belajar bersama dan interaktif pada saat pemberian materi. Dengan metode *Fun learning*, siswa bersama penulis belajar bersama mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi beserta jenisnya. Siswa juga diajarkan untuk selalu menerapkan pola hidup bersih sehat dalam kesehariannya. Selain itu, konsep *learning by doing* sangat membantu siswa supaya tidak hanya belajar, namun juga mengimplementasikan materi yang diberikan oleh penulis pada kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Tahap pelaksanaan penyuluhan SDN Randuputih I dan II

Berdasarkan hasil dari kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan dapat ditemukan bahwa ada kurangnya edukasi hingga wawasan tentang pengetahuan umum mengenai stunting bagi siswa maupun siswi di SDN Randuputih I dan SDN Randuputih II. Kegiatan penyuluhan memberikan hasil positif dengan dapat menarik atensi para siswa-siswi yang ada untuk memerhatikan materi mengenai bahaya stunting yang ada di desa Randuputih. Reaksi positif pada kegiatan penyuluhan di kedua sekolah tingkat dasar di desa Randuputih memberikan kesan baik bahwa generasi selanjutnya harus lebih sadar akan bahaya stunting yang dapat datang kapan saja di kehidupan setiap individu melalui kurangnya kesadaran yang ada mengenai asupan gizi dan juga pola hidup bersih sehat dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Tahap Implementasi Bahaya Stunting SDN Randuputih I dan II

Berdasarkan kegiatan tahap kedua dari kegiatan penyuluhan dan implementasi mengenai bahaya stunting di desa Randuputih melalui SDN Randuputih I dan II, dapat ditemukan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai stunting secara umum. Pada kegiatan tahap kedua, konsep yang digunakan adalah *review* mengenai materi gizi seimbang serta pola hidup bersih sehat, pemberian materi stunting secara lebih dalam, serta implementasi secara langsung. Pada kegiatan tahap kedua, siswa dan siswi SDN Randuputih I dan II diberikan tugas untuk melakukan implementasi berupa membawa bekal makanan gizi seimbang sesuai dengan materi yang diberikan pada kegiatan tahap



pertama. Siswa dan Siswi SDN Randuputih I dan II sudah memiliki bekal dan kesadaran lebih mengenai bahaya stunting melalui kegiatan penyuluhan dan implementasi mengenai bahaya stunting di desa Randuputih. Selain untuk memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran bagi generasi yang lebih muda, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran pada orang tua untuk memperhatikan asupan gizi anak dan pola hidup setiap anak.

SIMPULAN

Penerapan strategi pendampingan pendataan dan penyuluhan bahaya stunting sejak dini oleh penulis dan tim pengabdian masyarakat merupakan langkah awal yang tepat untuk menekan tingginya angka stunting di desa Randuputih. Permasalahan kesadaran masyarakat yang dihadapi oleh desa Randuputih akan perlahan selesai jika dilaksanakan dengan tepat dan konsisten. Kegiatan penyuluhan dengan target siswa tingkat sekolah dasar dengan metode *fun learning* dan *learning by doing* dapat menarik kesadaran masyarakat untuk lebih paham mengenai bahaya stunting. Kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran tidak hanya kepada generasi muda, namun juga para orang tua untuk lebih memperhatikan asupan gizi yang diberikan kepada anak serta lebih memerhatikan bagaimana pola hidup bersih dan sehat pada anak. Rekomendasi yang dapat diberikan oleh penulis adalah metode yang digunakan oleh penulis dan tim dalam kegiatan pengabdian dapat menjadi dasar atau standar untuk kegiatan pengabdian masyarakat kedepannya dengan memperhatikan berbagai aspek yang ada di desa Randuputih. Karena sangat penting bagi desa Randuputih untuk segera menyelesaikan permasalahan tingginya angka stunting yang terus mengancam anak di desa Randuputih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh penulis dan tim tidak terlepas dari kerja sama dari perangkat desa dan seluruh masyarakat di desa Randuputih. Partisipasi serta dukungan yang diberikan sangat membantu penulis dan tim dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan banyak terima kasih diberikan oleh penulis dan juga tim. Penulis dan tim juga ucapkan banyak terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jawa Timur yang telah membantu berupa akomodasi dan materiil selama kegiatan pengabdian yang telah terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2023, Maret 31). *Angka Kelahiran Total / Total Fertility Rate (TFR) Menurut Provinsi, 1971-2020*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/statictable/2023/03/27/2210/angka-kelahiran-total-total-fertility-rate-tfr-menurut-provinsi-1971-2020.html>
- Kemendes. (2022, Agustus 15). *3 Upaya Penting Kemendes Dalam Menurunkan Stunting*. Diambil kembali dari <https://promkes.kemkes.go.id/3-upaya-penting-kemendes-dalam-menurunkan-stunting>
- Kementerian Kesehatan. (2023, Januari 25). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. Diambil kembali dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/#:~:text=Kementerian%20Kesehatan%20mengumumkan%20hasil%20Survei,21%2C6%25%20di%202022>.
- Susanti, D. F. (2022, Agustus 26). *Mengenal Apa Itu Stunting...*. Diambil kembali dari https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting
- WHO. (2015, November 19). *Stunting in a nutshell*. Diambil kembali dari <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>